

BAB III

PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di MI Muhammadiyah Ngawen

Agama memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Karena agama sebagai pedoman manusia untuk mencapai kebahagiaan hidup, agar hidupnya menjadi lebih indah, bermakna serta bermartabat. Menyadari akan pentingnya peran agama tersebut maka perlu adanya internalisasi nilai nilai agama dalam kehidupan setiap individu baik itu melalui pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Menurut Direktorat Jendral Pendidikan Islam, pengertian pendidikan agama yaitu :

“Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang kurangnya melalui mata pelajaran pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan”. (Direktorat Jendral Pendidikan Islam. “ Panduan teknis penyelenggaraan apresiasi sekolah PAI Unggulan 2014’)

Sehubungan dengan hal tersebut setelah wawancara dengan kepala sekolah MI Muhammadiyah Ngawen maka peneliti mendapatkan gambaran sebagai berikut :

“Pelajaran keislaman disini yaitu, SKI, Qur’an Hadist, Aqidah Akhlak, Bahasa Arab dan kemuhammadiyah. Pelajaran di MI berbeda dengan pelajaran di SD Negeri yang lain, karena kami ikut dengan yang memiliki kurikulum sendiri serta pelajaran

keislamannya lebih banyak. Sebenarnya yang diharapkan dari pelajaran keislaman di MI itu yaitu anak sholatnya rajin, akhlak baik, membaca Al-Quran.” (Wawancara dengan Bapak Zaeni, S.PdI selaku kepala sekolah MI Muhammadiyah Ngawen tanggal 26 april 2014)

Berdasarkan hasil informasi dari kepala sekolah MI Muhammadiyah Ngawen maka peneliti melakukan observasi mengenai pelaksanaan pendidikan agama Islam. Berikut ini adalah hasil dari observasi pelaksanaan pendidikan agama Islam di MI Muhammadiyah Ngawen :

1. Pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an

- a. Tujuan pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an menurut bapak Ahmad Zaini adalah

“Model pengajaran Al Qur'annya adalah yaitu mencontohkan bacaan Al Qur'an dengan menggunakan irama murotal dan yang menjadi harapan kedepan unggulan MI Muhammadiyah Ngawen adalah bacaan al Quran dengan murotal dan uktub”. (Wawancara dengan Bapak Zaeni,S.PdI selaku kepala sekolah MI Muhammadiyah Ngawen tanggal 18 September 2014)

- b. Observasi

Siswa MI Muhammadiyah Ngawen masuk sekolah pada pukul 06.30 WIB. Setelah siswa masuk, pelajaran pertama yaitu pelajaran membaca Al-Qur'an. Pelajaran membaca Al Qur'an ini sekitar 30 menit jadi dari pukul 06.30 - 07.00 WIB.

Sedangkan untuk latihan menulis arab atau uktub dijadikan

ekstrakurikuler tersendiri bagi siswa yang ingin ikut. Ekstrakurikuler uktub ini diadakan seminggu sekali pada hari jumat pukul 14.00 WIB.

c. Penilaian dari hasil Observasi

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan pada saat pembelajaran Al-Qur'an. Siswa cukup kondusif ketika mengikuti pembelajaran Al-Qur'an. Hanya kelas I yang masih banyak bermainnya adapun kelas yang lain sudah bagus.

2. Pembelajaran Shalat

a. Adanya pembelajaran shalat adalah agar siswa tahu kewajiban orang islam serta hafal bacaan shalat serta mampu mempraktekkan ibadah shalat dalam kehidupan sehari hari.

b. Observasi

Metode yang digunakan untuk melaksanakan pembelajaran shalat yaitu seminggu sekali tepatnya pada hari sabtu pukul 07.00 siswa diajak oleh para guru pergi ke masjid untuk melaksanakan shalat dhuha. Sebelum shalat dhuha dimulai guru memimpin murid untuk melafalkan bacaan doa ketika shalat mulai dari takbiratul ihrom sampai salam. Kemudian shalat dua rakaat secara berjamaah selanjutnya siswa diminta untuk shalat sendiri sendiri 2 rakaat . setelah

shalat selesai guru memimpin doa shalat dhuha selanjutnya

diartikan. Dengan mengartikan tersebut di harapkan siswa dapat memahami arti dari doa sholat dhuha.

c. Penilaian dari hasil observasi.

Setelah melihat proses pembelajaran sholat dhuha pada tanggal 20 September 2014. Semua berjalan dengan tertib namun masih ada anak anak yang ketika wudhu bermain air sehingga membasahi temannya, sehingga membuat para guru harus member peringatan. Kemudian ketika berdoa sholat dhuha masih ada siswa yang bermain main sendiri tidak mengikuti berdoa bersama teman temannya.

Di lihat dari hasil observasi yang telah dilakukan secara keseluruhan sudah baik walaupun masih ada kekurangan di sana dan disini. Sehingga perlu pembinaan secara terus menerus untuk sehingga terbentuk karakter yang islami.

3. Pembelajaran Akhlaq

a. Tujuan pembelajaran akhlaq di MI Muhammadiyah Ngawen adalah

“Tingkah lakunya baik, dengan orang yang lebih tua itu menghormati, peduli lingkungan, yang mesti saling peduli peduli sesama teman, coba kalau sekarang tidak peduli sesama teman maka ketika belajar di dalam kelas bisa mengganggu teman akhirnya membuat teman bisa rame di dalam kelas, maka oleh karena itu anak anak di tanamkan

peduli sesama teman insyaallah nanti tingkah lakunya jadi baik". (Wawancara dengan ibu Gunawati selaku Guru Ismuba tanggal 26 april 2014)

b. Observasi

Setelah pelajaran Al-Qur'an pada pagi hari siswa keluar untuk berbaris kemudian siswa masuk ke kelas masing masing sambil salaman dan cium tangan guru kelasnya masing masing. Kemudian biasanya setelah selesai shalat Dhuha pada hari sabtu ada ceramah yang di sampaikan oleh kepala sekolah yang di selingi oleh nyanyian.

c. Penilaian dari hasil observasi

Setelah dilakukan pengamatan tentang kelakuan siswa didapati bahwa siswa rata rata sopan sama bapak dan ibu gurunya. Kalau ketemu dengan mereka siswa siswa secara spontan langsung salaman dan mencium tangan. Namun ada beberapa siswa yang ketika berbicara masih ada yang membentak-bentak serta keluar kata kata yang kasar. Ini yang memang menjadi keprihatin dari kalangan guru. Dari segi akhlaq ini guru guru mengakui belum bisa berhasil merubah akhlaq siswa didiknya karena rata rata tabiat seperti itu bawaan dari lingkungan rumah. Sehingga guru hanya bisa memberi nasihat dan menegur jika perbuatan yang dilakukan anak

B. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dalam keluarga pada siswa MI

Tanggung jawab mendidik siswa khususnya tentang pendidikan agama Islam bukanlah semata mata mutlak tugas sekolah yang diserahkan kepada guru pendidikan agama Islam. Perlu dijelaskan juga bahwa orang tua juga memiliki tanggung jawab dalam hal pendidikan agama Islam, mulai dari sebelum sekolah sampai dewasa bisa mandiri. Namun karena latar belakang orang tua yang tidak memiliki keilmuan yang cukup dalam mengajari anak tentang agama Islam maka mereka menyekolahkan anak mereka ke Sekolah yang berbasis agama agar dapat memperoleh materi keagamaan yang lebih baik. Setelah siswa mendapat pengetahuan lantas peran orang tua tidak berhenti namun tetap mengawasi dan membimbing pendidikan agama anak karena porsi waktu anak lebih banyak ada di rumah dari pada di sekolah.

Pendidikan Agama Islam yang diperoleh siswa MI Muhammadiyah Ngawen Muntilan Magelang belum begitu maksimal karena keterbatasan guru yang mengampu materi seperti Qur'an Hadist, Aqidah Akhlak, Bahasa Arab dan SKI sehingga dapat dikatakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MI kurang berhasil. Untuk mengimbangi hal hal yang masih kurang di sekolahan, maka peran orang tua sangat besar dalam pembelajaran Agama Islam khususnya di rumah yang terkait dengan materi materi Pendidikan Agama Islam yang sudah diperoleh siswa pada saat di sekolah yang dapat mudah dipraktikkan di rumah, sekaligus menjadi materi yang di harapkan oleh kepala sekolah MI yaitu mengenai al Qur'an shalat dan akhlak. Sehubungan

dengan hal tersebut, secara rinci akan dipaparkan mengenai peran orang tua dalam pembelajaran PAI yang meliputi al-Qur'an, Akhlak, Shalat dalam bagian yang terpisah di bawah ini :

1. Orang tua dalam melaksanakan pendidikan al-Qur'an ketika di rumah

Seperti yang sudah di ketahui bahwa siswa memang mendapatkan Pelajaran al-Qur'an namun karena keterbatasan tenaga mengajar sehingga kurang efektif materi yang didapat oleh siswa di sekolah.

Sehubungan dengan hal tersebut maka disinilah peran orang tua dalam pembelajaran al-Qur'an guna menambah beberapa materi yang belum sempat diajarkan di sekolah. Hal ini perlu karena mengingat anak-anak masih labil dan lebih sering main maka perlu untuk selalu di ingatkan untuk membiasakan diri mengaji. Oleh karena itu untuk mendapatkan keterangan yang lebih jelas tentang pembelajaran al-Qur'an maka peneliti mewawancarai beberapa wali siswa kelas 5 dan 6 mereka memberikan komentar sebagai berikut :

“Membaca al-Qur'an niku penting, nanging anak kulo angel banget lek berangkat ke TPA, kadang mung janji janji nanging mboten sios Derek TPA Gih niko taseh terpengaruh rencang rencange , nek rencang rencange mboten TPA gih niku mboten TPA. Alhamdulillah onten like sing purun ngajari ngaji sekedek sekedek teng dalem”. (Wawancara dengan orang tua murid, ibu Atun tanggal 7 april 2014)

Hal ini senada dengan apa yang dikemukakan oleh seorang wali

siswa lainnya yang memiliki permasalahan yang sama

“Khusni niku sebenere anake manut lam nurut, nanging maos Al Qur’an tasih kurang lancar soale niku akeh le dolan kalih rencange. Alhamdulillah sak niki sampun purun mengaji di ajari sama simbahe.” (Wawancara dengan orang tua murid, Ibu Istikharoh 09 april 2014)

Masih ada lagi pernyataan dari ibu Retno, adapun pernyataannya sebagai berikut :

“Kebetulan Masjid samping rumah niku onten TPA, larene niku mboten nate tjarang berangkat ngaji gaweane nek sore dolan terus lan malesniku sing dadoske jengkel. Nek ngaji teng TPA kudu di ancem riyen. Kados mboten diparingi uang jajan. Lan kulo sibuk steng sawah dados wangsule ngantos sonten trus anak mboten terpantau terpantau.” (Wawancara dengan orang tua murid, ibu Retno pada tanggal 19 April 2014)

Berdasarkan hasil wawancara dengan tiga wali murid tersebut, mereka menghadapi kendala yang sama yaitu anak masih suka bermain dan sulit untuk belajar mengaji karena biasanya terpengaruh oleh teman temannya yang tidak berangkat ke lembaga TPA. Namun orang tuanya tidak bisa berbuat banyak karena alasan pekerjaan seperti yang diucapkan oleh ibu Retno. Namun berbeda dengan ibu Istikharoh dan ibu Atun walaupun sibuk dengan pekerjaan tetap memperhatikan pendidikan al-Qur’an. Walaupun anaknya sulit untuk berangkat ke TPA mereka mengambil langkah lain dengan meminta anggota keluarga untuk mengajari anaknya. Selanjutnya wawancara dengan orang tua lainnya, di peroleh pernyataan sebagai berikut :

“Ba’do magrib tak ken deres al-Qur’an trus kulo simak bapae , geh taseh onten sing klera kleru niko. Soale dereng saget fasih .Kendalane niku geh dolan .Paling geh nyeneni nek mboten manut” (Wawancara dengan orang tua murid, ibu Meriyah pada

Hal yang sama juga di utarakan oleh bapak Jito. Adapun pernyataannya sebagai berikut :

“Setelah magrib di masjid itu bareng bareng ngaji al-Qur’an rutin asal di rumah mesti rutin, kecuali pas les itukan. Ya cukup bagus.” (Wawancara dengan orang tua murid, bapak Jito pada tanggal 12 April 2014) (jito)

Ibu Winarti memberikan komentar sebagai berikut

“*Lek ngaji geh di wulang mae niku bar magrib.*” (Wawancara dengan orang tua murid, ibu Winarti pada tanggal 15 April 2014) (winarti)

Pernyataan ke-tiga orang tua tersebut, mereka sangat peduli dengan pendidikan agama Islam terutama dalam hal membaca al-Qur’an. Di sela sela kesibukan mereka pak Jito sebagai perangkat desa, Mariyah sebagai pedagang, Winarti sebagai buruh masih mau meluangkan waktunya untuk mengajari membaca al-Qur’an sesuai dengan kemampuan dan keilmuan yang mereka miliki. Maka secara langsung maupun tidak langsung peran orang tua semacam ini dapat menanamkan budaya mengaji sesudah sholat magrib. Karena kita ketahui bersama tayangan televisi ketika setelah sholat magrib itu menarik bagi siapa saja yang menonton, baik dari sinetron keluarga maupun sinetron percintaan. Selain itu kebiasaan mengajari anak ketika di rumah sedikit demi sedikit dapat meningkatkan kemampuan anak untuk membaca al-Qur’an.

Berbeda dengan pernyataan yang diberikan oleh ibu Wasjiyanti, adapun komentarnya sebagai berikut :

“*Bocah nderek TPA , teng mejid meniko setiap sonten larene pun sadar mlajar kambah tergantung mangkeh larene nek teng*

sekolahan ngantos sonten geh libur mesakke wong kesel .Nek teng dalem bar magrib bocahe sregep sinau pelajaran sekolah.”
(Wawancara dengan orang tua murid, ibu Wasjiyanti pada tanggal 19 April 2014).

Ibu Wasjiyanti ini memiliki kepedulian terhadap pendidikan agama Islam, terutama pendidikan membaca al-Qur'an dengan menyerahkan pembelajaran al-Qur'an di TPA selain itu putra beliau nurut dan tidak macam macam serta termasuk anak yang berprestasi menurut laporan para guru. Sehingga wajar kalau mau berangkat TPA dengan kesadaran sendiri.

Secara keseluruhan, dari hasil wawancara yang dilakukan menunjukkan bahwa terdapat perbedaan cara orang tua dalam mengajarkan pembelajaran al-Qur'an kepada anaknya. Hal yang terpenting adalah kesuksesan orang tua dalam mengarahkan atau mengajari dalam membaca al-Qur'an di rumah menentukan bisa atau tidaknya anak membaca al-Qur'an.

2. Orang tua dalam melaksanakan pendidikan Sholat ketika di rumah

Semua orang tua siswa MI Muhammadiyah Ngawen adalah orang yang beragama Islam. Maka dari itu sudah sewajarnya bila mereka mengetahui dan mempraktekkan pengetahuan mereka tentang kewajiban seorang muslim terhadap Tuhannya seperti Sholat lima waktu. Mereka juga pasti menginginkan anak-anak yang sholih dan sholihah yang sudah mengetahui kewajibannya terhadap Tuhannya yaitu mengerjakan shalat lima waktu. Kenginan para orang tua ini sudah terlihat dengan

memasukkan anak anaknya ke MI Muhammadiyah Ngawen bukannya ke sekolah negeri. Padahal SD Negeripun ada di daerah Ngawen, bahkan biaya sekolahnya lebih murah dari pada MI Muhammadiyah Ngawen.

Pengajaran dan pengawasan orang tua terhadap anaknya ketika berada di rumah sangat membantu sekali proses pembelajaran di sekolahan. Karena disekolah hanya sampai siang hari sehingga kebanyakan waktu dihabiskan di lingkungan rumah. Apalagi pengawasan orang tua terhadap sholat 5 waktu anak. Ini sungguh sangat membantu guru guru dan proses pembelajaran yang telah ditanamkan di sekolah bahwa menjalankan sholat lima waktu bagi seorang muslim hukumnya wajib. Proses pembelajaran sholat di sekolah sudah sangat baik dengan adanya sholat dhuha berjamaah seminggu sekali, sholat dhudur berjamaah serta sholat asar berjamaah bagi kelas VI bahkan yang membanggakan rata rata siswa MI Muhammadiyah Ngawen sudah hafal doa dan bacaan sholat secara lengkap, ini tidak lepas dari kesabaran para guru mengajarkan serta di lafalkan ketika hendak mau melaksanakan sholat dhuha.

MI Muhammadiyah Ngawen sebagai intitusi sekolah yang mengedepankan nilai-nilai agama. Maka persoalan sholat dinilai sudah bagus, siswa sudah bisa mempraktekan gerakan sholat dan bacaan doa shalat dengan lengkap, namun yang menjadi perhatian bagi guru adalah kesadaran siswa untuk melaksanakan sholat lima waktu dengan tertib masih dinilai kurang. Oleh karena itu peran para orang tua di rumah sungguh sangat diharapkan untuk membangun kesadaran siswa dalam

melaksanakan sholat lima waktu. Terkait dengan hal tersebut, salah seorang wali murid yang diwawancarai saat penelitian memberikan komentar sebagai berikut :

“Nek pas wayahe adzan gih kulo ken sholat teng mesjid soale kan mejidte caket. Nek nganti mboten sholat kadang kulo sindir sindir niko contone mbak we ng majid kok koe ra nang mejid engko ra dadi pinter lo koyo mbak mu . nah mekatin anggenipun kolo lek angken wong karang tiang deso gih sak isone lek didik lare, wong kemampuan lan ilmune terbatas makane kulo sekolahke larenipun wonten MI.” (Wawancara dengan orang tua murid, ibu Suyanti pada tanggal 19 April 2014)

Pernyataan ibu Suyanti ini menunjukkan karena keterbatasan ilmu yang beliau punya maka putranya di sekolahkan di MI Muhammadiyah Ngawen dengan harapan bisa mengetahui ilmu agama. Walaupun di sekolahkan yang berbasis pada agama, ibu Suyanti tetap melakukan pengawasan dan pendidikan masalah sholat terbukti dengan sering mengingatkan anak tatkala waktu sholat telah tiba.

Pernyataan ibu Suyanti ini sama dengan pernyataan Ibu Supriyanti, pernyataannya sebagai berikut :

“Geh taseh njanjing jenenge bocah kok nek di kon gek menyat lek ngelingke kulo geh mbendinten ora kesel wong jenenge wong tuo geh. Kendalane niku geh dolan maw mas, wong kadang nek pun dolan lek maem nganti sok lali kok , nek pun dolan kulo ming weling nek pun krungu adzan bali maem ro sholat , geh bocah niku geh iseh terpengaruh kancane geh to, nek jumat pun saget menyang kiambak.Nek hari hari biasa wangsul saking sekolahan niku kadang ngantos sonten tosholat tluhuru pun teng sekolahan nek pun tekan griyo trus asaran kaleh ngaji.Nek teng dalam sholat mendo mendo wis dina minggu wis diampiri kancane nek

gampang teng omah yo gampang kadang nek teng dalem gih gampang kadang angel gih karang jenenge bocah gih pemikirane hurung koyo awak dewe” . (Wawancara dengan orang tua murid, ibu Supriyanti pada tanggal 11 April 2014).

Hal senada juga di utarakan oleh ibu Siti :

“Geh nek wekdale sholat geh kulo ken, nek kulo tangklet pun solat dereng alhamdulillah pun saget mamplah kiambah, sampun tertib lima waktu dados pun mboten onten kendala kendalanipun.” (Wawancara dengan orang tua murid, ibu Siti pada tanggal 19 April 2014)

Ibu Supriyanti dan ibu Siti ini juga sama sama membina anaknya agar bisa sholat tepat pada waktunya. Namun bagi ibu Supriyanti ada terkendala tersendiri yaitu putranya yang suka bermain dengan temannya sehingga untuk masalah sholat ini bu Suprianti agak kewalahan untuk mengatur anaknya berbeda dengan ibu Siti yang kebetulan anaknya gampang untuk diatur dan sudah tahu kewajibannya untuk sholat.

Lain halnya dengan Ibu Yuni dan Bapak Zahri yang tidak sekedar menyuruh anak untuk sholat namun juga memberi contoh kepada anak.

Adapun pernyataannya seperti ini :

“Putrane kulo niku tiap denger adzan kulo ken sekalian kulo nyontoni mas. Kepengene Kulo niku setidaknya lare niku mau meluangkan waktu untuk sholat setidaknya gitu awalnya, tapi kiambae ki mocokan dereng fasih banget , kadang wudhu juga kudune sampe sini namun Cuma sampe sini mung lantaran kepengen keburu buru mau dolan niku, namun setidaknya sudah mau meluangkan waktu untuk sholatlah. Lanjeng nek umpamanekan dolan waktunya sholat pun kulo wanti wanti nek lanjeng adan hali tnya Kulo takoni pun sholat dereng bilange pun

nek ngapusi doso lo.” (Wawancara dengan orang tua murid, ibu Yuni pada tanggal 19 April 2014)

Begitu juga dengan pernyataannya Bapak Zahri :

“Dalam masalah shalat yang terpenting kulo selaku orang tua memberi contoh rumiyen to mas , nek di kon kon wae sementara wing tuo ora nguwehi contoh mangkeh ngelokke bapakne, muni bapakwe ora sholat kok ngakon ngakon. Lajeng putrane kulo niku Sholate tasih njingjling terutama nek subuh, soale gugahane angel tenan. Kendalane mungkin terlalu malam lek tidur karena kokean guyon kaleh adike niku. Lajeng umpami kulo ngertos dereng sholat geh kulo ken lek sholat ngoten walaupun sampun telat.” (Wawancara dengan orang tua murid, Bapak Zahri pada tanggal 11 April 2014)

Lain lagi denga pernyataan bapak Wiyono yang memberikan pernyataan sebagai berikut :

“Kenapa kok saya jarang ke mesjid karena saya itu bikin jamaah kecil di rumah salah satu nya yaitu ben kompak . antara ibu ana. wong anak ku papat dadi ben kompak. Dari yang terkecil umur 4 tahun pun mulai dari gerakan kan sudah bisa posisi iftiros itu piye. Paling ndak dasar dasarnya sudah tahu. Kemudian anak sing gede kalau sudah dengar adzan langsung tak tunggoni, anak itu karaktere macem macem da yang tak gugah misale subuh yang kelas satu itu langsung berangkat wudhu terus sholat .Nek mergoki ora jamaah ibunya itu, jadi gantian kalau pas saya tidak di rumah atau pas luhur ibunya yang mantau. misale cah gede kok mbandel tak tunggoni usahakan untuk jamaah nek jamaah ora iso nek q pulang istirahat kok durung sholat anaknya tak seret tak kon wudhu trus di suruh sholat saya tunggoni.” (Wawancara dengan orang tua murid, bapak Wiyono pada tanggal 15 April 2014)

Meskipun bapak Wiyono ini pekerjaannya sebagai tukang tambal ban namun untuk masalah pendidikan agama terutama masalah shalat beliau sangat memperhatikan shalat anak anaknya. Bapak Wiyono ini tidak hanya menyuruh, memberi contoh tapi langsung di tunggu anaknya ketika shalat. Bahkan sering membuat jamaah sendiri di rumahnya

tujuannya untuk mengkompakkan ibu dan anak karena anaknya lumayan banyak yaitu empat orang serta untuk pendidikan bagi anak anaknya.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan kepada para orang tua siswa MI Muhammadiyah Ngawen, ternyata secara keseluruhan mereka ikut untuk mendidik putra putri dalam hal menanamkan kesadaran sholat tepat waktu walaupun dengan metode yang berbeda beda sesuai dengan kemampuan keilmuan yang mereka miliki. Kendala yang menjadi pengamatan peneliti adalah orang tua tidak setiap waktu berada di rumah karena kesibukan masing masing ada yang sebagai petani, buruh, pegawai swasta sehingga orang tua tidak bisa begitu intens mengajarkan anak dalam hal pesholatan. Sehingga porsi untuk menanamkan kesadaran anak untuk shalat tepat pada waktunya tidaklah begitu banyak.

3. Orang Tua Dalam melaksanakan Pendidikan akhlak yang baik ketika di rumah

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa tujuan pembelajaran akhlak di MI itu untuk membentuk supaya siswa memiliki tingkah laku yang baik, kepada orang yang lebih tua menghormati, peduli lingkungan, sesama teman saling mengasihi. Anak yang memiliki karakter seperti ini yang di dampakan oleh setiap pendidik dan para orang tua tentunya.

Di sekolah tentu pendidikan teoritis sudah diberikan dan juga perilaku siswa juga di amati oleh guru. Kalau siswa melakukan perbuatan

yang tidak baik seperti berbicara yang tidak baik, mengganggu temannya maka guru menegurnya. Inilah penanam akhlaq di sekolah baik teoritis maupun prakteknya.

Pendidikan tidak akan berhasil kalau hanya sekolah saja yang memberikan arahan serta mengawasi. Karena waktu siswa di sekolah juga terbatas saat jam belajar saja, aktifitas serta interaksi siswa di rumah dan lingkungan sekitar lebih banyak porsi. Apalagi di suatu lingkungan karakter orang bermacam macam ada yang baik dan yang buruk. Kalau anak bergaulnya dengan orang orang yang memiliki karakter yang buruk maka anak tersebut otomatis akan memiliki karakter yang buruk juga. Sehingga apa yang dilakukan oleh para pendidik dalam menanamkan akhlaq yang baik di sekolahan tidak akan membekas menjadi karakter yang baik pada pribadi siswa. Karena porsi waktu di rumah maupun di lingkungan sekitar rumah lebih banyak dari pada sekolah. Oleh karena itu peran orang tua dalam pembelajaran akhlaq ini sangat diperlukan sekali. Paling tidak orang tua peduli dengan akhlaq anak dengan memfilter dari pengaruh pengaruh yang tidak baik di lingkungan sekitar dengan cara mengetahui anak bermain dengan siapa, anak bermain ke mana, dan main apa. Selain itu komunikasi dan kerjasama antara guru dengan orang tua perlu di lakukan agar pelajaran ini dapat berkesinambungan di sekolah dan di lingkungan rumah. Sehubungan hal tersebut guru Aqidah Akhlaq MI

Muhammadiyah Ngayun memberikan pernyataan sebagai berikut :

“Saya sebagai guru aqidah akhlaq hanya bisanya memberikan materi terkait dengan pelajaran serta mengarahkan agar tingkah laku siswa menjadi baik seperti menegur jika tidak sopan, rame di dalam kelas. Ruang lingkup saya hanya terbatas ketika di sekolah saja mas. Karena waktu yang paling banyak adalah di rumah, orang tua juga perlu ikut andil dalam mengawasi dan melakukan pembinaan akhlaq. Saya juga tahu kesibukan para orang tua ada yang jadi buruh, petani, pegawai swasta, pedagang. Sehingga waktu bersama anak juga tidak banyak.” (Wawancara dengan ibu Gunawati selaku Guru Ismuba tanggal 26 april 2014)

Pernyataan dari Guru Aqidah Akhlaq ini juga dapat di terima karena memang kesibukan dari para orang tua siswa berbeda beda di sertai pula kemampuan ilmu agama para orang tua juga terbatas sesuai dengan pernyataan beberapa orang tua yang telah di wawancarai. Terkait dengan hal ini, peneliti melakukan sejumlah wawancara dengan para orang tua siswa. Hasil wawancaranya sebagai berikut :

“Yang pertama yaitu mengenal Allah benar benar tahu kewajiban seorang manusia kepada tuhan nya seperti itu, kedua kepada orang tuanya bisa menghormati punya rasa empati yang besar seperti itu kemudian peka terhadap lingkungan, bisa sosialisasi dengan masyarakat, temannya , yang penting anak seusia dia itu sudah tahu sholat, ngaji, menghormati orang tua patuh pada orang tua dan tahu akan kewajibannya sebagai anak. Belum sesuai karena namanya masih anak ya tidak seperti kita yang orang dewasa, anak kadang masih labil to kadang kalau ilyas di kasih tahu masih sering grundel kadang juga sopan bikin terenyuh saya, mungkin karena masih anak memiliki sifat yang masih labil . namun secara keseluruhan dia sudah bagus karena dilihat dari lingkungannya juga anak anaknya alus seperti anak anak di lingkungan yang lain. Walaupun dari nilai akademiknya dia kurang dan itu kami sadari karena memang anak itu pembawaannya sendiri sendiri Karena kecerdasan itu tidak hanya di akademik.” (Wawancara dengan orang tua murid Ibu Behaya pada tanggal 10 April 2014)

Sebagai seorang guru TK ibu Rahayu ini cukup sabar dalam mendidik putranya yang memang memiliki kekurangan dalam hal pelajaran-pelajaran akademik. Dengan kesabarannya itu beliau mendidik anak yang pertama kali dikenalkan pada pembelajaran akhlaq adalah mengenal kepada Allah SWT terlebih dahulu, dari pada materi-materi yang lain. Ini sungguh sangat luar biasa dalam menanamkan akhlaq kepada anak.

Pernyataan ibu Rahayu ini berbeda dengan para orang tua yang lain, adapun pernyataan para orang tua yang lain adalah sebagai berikut :

“Dari contoh ya dan kemudian ada hal hal dalam kehidupan kita , kita beri tahu nek ngono kae ora apek, nek ngono kae sing apik jadi aplikatif jadi lebih mengena kita melihat dalam lingkungan sekitar kita ada kejadian kejadian atau perilaku anak anak sebayanya yang mungkin tidak pas itu bisa memberikan contoh bahwa itu baik dan itu tidak baik.” (Wawancara dengan orang tua murid, Ibu Unik pada tanggal 20 April 2014).

Dari pernyataan ibu Unik ini beliau lebih menekankan pada contoh sehingga anak dengan sendiri anak akan melihat sehingga lebih mudah untuk difahami dan dipraktikkan. Metode ini lebih efektif ketimbang memarahi anak ketika berperilaku tidak baik. Metode yang dilakukan bu Unik berbeda dengan metode bu Ambar. Adapun metode bu Ambar adalah sebagai berikut :

“Ya saya beri arahan, saya beri contoh sering saya marahi kalau salah namun untuk keagamaan belum bagus namun jiwa sosialnya sudah bagus, anak pernah jengkel sama orang tua itu sekali kali tidak terlalu berani banget sama orang tua cuman itu ming dableg

misale sholat dek ya mung iyanya sampai berkali kali. Saya mengakui sendiri belum maksimal mendidiknya karena terbentur oleh kesibukan kami terus kadang kadang belum maksimal maka itu kita sekolahkan, kalau ada TPA pun dan dia mau masuk ke TPA kita masukkan gitu karena faktor pertama faktornya anaknya sulit orang tua juga kendalanya berbagai macam kesibukan terus wahananya jauh ke TPA jauh kalau ngaji disini banyak perempuannya terus ndak mau, dulu pernah ke TPA namun jauh karena sore kecapaian trus gak mau.” (Wawancara dengan orang tua murid, Ibu Ambar pada tanggal 23 September 2014)

Selain memberi contoh ibu Ambar juga memarahi anaknya jika tidak berperilaku dengan baik. Karena mungkin anaknya memang keras kepala dan juga kendala yang dihadapi oleh bu Ambar adalah kesibukan pekerjaannya sehingga kurang maksimal dalam mendidik anak.

Selain itu pernyataan ibu Purwati sebagai berikut :

“Kangge didik anak kulo ben supados akhlakipun sae gih kulo contoni lan kandani. Alhamdulillah sanget Larene gampil kok mas, nek didawuhi ngeten ngeten geh gampil kulo geh sok ngandani.kaleh ting sepuh ke pun manut.” (Wawancara dengan orang tua murid, ibu Siti Purwati pada tanggal 24 September 2014)

Hal yang senada juga di utarakan oleh Bu zainuri, adapun pernyataannya adalah sebagai berikut :

“Alhamdulillah akhlaqnya sudah sesuai dengan harapan saya hanya kadang kadang kalau punya keinginan belum bisa menahannya kemudian saya tahan, jadi ketika punya keinginan kadang kadang kenceng kadang kadang kendo . namun yang paling utama niku kita harus belanja sesuai dengan kebutuhan itu yang saya tekankan dan alhamdulillah itu kalau belanja pakai uang tabungan jadi lebih mandiri, umpamane beli buku teng sekolahan pakai uang sendiri.” (Wawancara dengan orang tua murid, bapak Zaenuri pada tanggal 25 September 2014)

Adapun pernyataan dari kedua orang tua ini yaitu ibu Siti dan ibu Zainuri sudah puas dengan akhlaq anaknya yang memiliki akhlaq yang bagus . walaupun sudah memiliki akhlaq yang bagus mereka tetap masih membina dan mendidik. Berbeda dengan pernyataannya para orang tua ini yang kesulitan mendidik anaknya. Adapun pernyataannya sebagai berikut :

“Kulo kepengene niku nek akhlake niku pertama kaleh wong tuo manut, agamane sae la niku karepe kaleh tiang sepuh makaten Sak niki geh kadang kadang nak sek emosi misale sekolah kesel trus emosi ning nak stabil ngoten geh manut lare niku kan benten benten nek niki sok emosinan nek sing kakakangne mono gampil nek harapane ngajine sregep sholate sregep kaleh tiang sepuh manut. Kagem didik kadang sok tak ajak diskusi macem macem niko ben bocahe saget berubah. Mogo mugo mangkeh nek pun sma pun gede saget temuo lan brerubah.” (Wawancara dengan orang tua murid, bapak Romadhon pada tanggal 29 September 2014)

Begitu pula seperti yang dikemukakan oleh bapak ibu Sunariyah yang berikan pernyataan sebagai berikut :

“Kulo sebagai orang tua gih sok ngandani mas nanging larene niku nek diandani gih kadang gampang lan kadang angel, nanging sebagai orang tua kulo tetep berkewajiban didik supados dadi anak siang akhlake sae”. (Wawancara dengan orang tua murid, ibu Sunariyah pada tanggal 30 September 2014)

Kedua orang tua ini mengalami kesulitan dalam mendidik anaknya. Namun mereka tidak putus asa dan tetap membina dan membimbing masalah akhlaq supaya akhlaqnya menjadi bagus. Hasil wawancara ini peran orang tua dalam masalah pendidikan akhlaq juga tidak bisa di remehkan begitu saja. Mereka tetap memiliki peran dalam mendidik

putranya di rumah sesuai dengan kadar kemampuan, baik dari segi waktu maupun ilmunya. Pastinya orang tua tetap mempunyai harapan jika anaknya belum bisa berubah ke arah yang lebih baik mereka tetap berharap supaya anaknya dapat berubah menjadi anak yang lebih baik.